

MENGGALI PELUANG DAN MENYIKAPI TANTANGAN BERKATEKESE DIGITAL BAGI GENERASI ALPHA

Theresia Vita Prodeita

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
theresia.prodeita@atmajaya.ac.id

Abstract

Generation Alpha was born in a highly connected digital era, resulting in a different educational environment than previous generations. This study examines the opportunities and challenges associated with digital catechesis in shaping the faith, hope, and love of Generation Alpha. Through a qualitative research methodology with a literature review, the author identified a gap in the results of previous studies related to Generation Alpha, namely the absence of research on the opportunities for digital catechesis for the faith education of Generation Alpha within the Catholic Church. The author analyzes the characteristics of Generation Alpha and the various opportunities and challenges that arise in digital catechesis to nurture their faith. The research findings indicate that Generation Alpha can respond positively to digital catechesis, seeing it as an opportunity to explore the teachings of faith in a complex digital landscape. However, challenges remain, such as concerns about the appropriateness of content and user safety. The role and efforts of parents, catechists, and educators in schools in instilling and educating the faith of Generation Alpha children are highly influenced by the advancement of today's digital technology. Digital catechesis is a method of faith education that utilizes digital technology to convey Christian beliefs and moral teachings, becoming increasingly important in its development and implementation to Generation Alpha. Therefore, the involvement of parents, catechists, and educators in schools is crucial to guide and support the development of the faith of Generation Alpha through digital catechesis.

Keywords: *Generation Alpha; Digital Catechesis; Catholic Religious Education*

I. PENDAHULUAN

Katekese merupakan bagian integral dari proses pembaruan yang memanggil Gereja untuk tetap setia melaksanakan perintah Yesus Kristus, yaitu mewartakan Injil-Nya kapan pun dan di mana pun (bdk. Mat 28: 19; Petunjuk untuk Katekese, 2022, hlm. 21). Sesuai dengan hakikat katekese, pendidikan iman merupakan upaya untuk mendukung perkembangan iman agar mencapai kematangan yang tetap dan mampu diwujudkan dalam cara hidup khas murid-

murid Kristus. Pendidikan iman adalah kegiatan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang iman serta menanamkan sikap hidup yang beriman. Dalam Gereja Katolik, pendidikan iman memiliki peran yang sangat penting karena salah satu tujuannya adalah mewariskan iman kepada anak-anak yang telah dipercayakan Tuhan kepada orangtua.

Kelahiran dan pendidikan anak merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sekaligus menjadi ciri kodrati perkawinan dan tanggung jawab utama orangtua Katolik. Anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada pasangan suami-istri wajib menerima pendidikan dasar, termasuk pendidikan iman, dari orangtuanya. Dalam konteks zaman yang serba digital, pendidikan iman bagi anak-anak perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Era industri 5.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi pesat membawa peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat, termasuk Gereja Katolik, dalam upaya mewariskan, memupuk, dan mengembangkan iman anak-anak.

Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai peluang dan tantangan berkatekese secara digital kepada anak-anak generasi alpha yang merupakan generasi anak-anak masa kini. Tujuan dari pembahasan ini adalah memahami karakteristik generasi alpha serta menggali peluang sekaligus memperoleh gambaran untuk menyikapi tantangan dalam berkatekese secara digital kepada generasi ini. Manfaat diskusi ini adalah mendapatkan gambaran mengenai cara-cara yang dapat dilakukan oleh para orang tua, katekis dan guru Katolik dalam mendidik iman anak-anak mereka.

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif kajian literatur dengan pendekatan analisis kesenjangan. Analisis ini membantu mengidentifikasi area yang belum dieksplorasi atau memerlukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, analisis kesenjangan dapat membantu menemukan celah dalam literatur yang ada untuk menentukan arah penelitian selanjutnya di masa mendatang. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tulisan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel. Data yang dianalisis berasal dari beberapa penelitian sebelumnya terkait tema-tema seputar katekese digital, generasi alpha dan berbagai pendekatan dalam pendidikan iman yang sesuai bagi generasi tersebut.

Beberapa judul penelitian terdahulu yang telah dikaji oleh peneliti antara lain: *Peran Katekese Digital sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani*, *Peran Permainan Edukatif dalam Proses Katekese Digital Anak-Anak Usia Dini*, *Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi Alpha*, *Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha*, serta beberapa sumber lain yang relevan dengan topik katekese digital dan generasi alpha. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa katekese digital memiliki peran penting dalam pembinaan iman Kristiani pada era digital saat ini. Namun, hingga kini belum

terdapat kajian yang secara khusus meneliti proses berkatekese digital bagi anak-anak generasi alpha.

Peneliti mengeksplorasi bagaimana katekese digital dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk menumbuhkembangkan iman anak-anak generasi alpha secara efektif dalam konteks pendidikan iman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peluang dan tantangan dalam proses berkatekese digital kepada generasi alpha, serta memberikan rekomendasi mengenai pemanfaatan media digital secara optimal dalam mendukung pendidikan iman anak. Konteks ini mencakup penggunaan teknologi terkini seperti aplikasi interaktif, platform *e-learning*, dan media sosial yang dapat digunakan sebagai sarana katekese digital untuk generasi alpha. Selain itu, penelitian ini menggabungkan pendekatan multidisipliner yang melibatkan bidang kateketik, pendidikan, psikologi, dan teknologi informasi untuk mengembangkan metode katekese digital yang lebih efektif dan menarik. Kebaruan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah pengembangan metode katekese digital berbasis gamifikasi dan multimedia interaktif guna meningkatkan keterlibatan dan pemahaman generasi alpha dalam pendidikan iman. Pendekatan ini masih jarang dijumpai dalam praktik katekese digital dan menawarkan model pembelajaran iman yang lebih holistik dan kontekstual bagi anak-anak generasi alpha.

II. PEMBAHASAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Mewariskan Iman Melalui Pendidikan kepada Anak-anak

Proses mewariskan iman dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan panggilan istimewa bagi setiap orangtua. Atribut sebagai orangtua tidak hanya melekat secara biologis, tetapi juga secara spiritual pada pasangan suami-istri dalam relasinya dengan anak—baik anak kandung maupun anak adopsi. Sebutan "orangtua" senantiasa dikaitkan dengan tugas dan tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, tidak hanya pendidikan umum, tetapi yang terutama adalah pendidikan religius atau pendidikan iman (Raharso, 2018).

Pewarisan iman melalui pendidikan dalam Gereja Katolik memiliki akar historis yang kuat dalam perjalanan iman bangsa Israel. Sejak Allah membimbing umat Israel keluar dari Mesir melalui Musa (Kel 13–14), Ia memberikan hukum-Nya berupa Dekalog (Kel 20:1–26; U1 5:6–22) dan menyampaikan kehendak-Nya melalui para nabi demi keselamatan umat-Nya. Tradisi ini kemudian diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi sebagai bentuk pewarisan iman.

Dalam tradisi iman ini, orangtua memiliki peran sentral. Kitab Ulangan 11, khususnya ayat 19, menegaskan pentingnya orangtua menceritakan kepada anak-anak mereka tentang kebesaran dan kasih setia Allah. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa pendidikan iman anak-anak harus dimulai dari rumah dan menjadi

perhatian utama orangtua. Dalam perkembangan sejarah, tradisi lisan tersebut berubah menjadi institusi pendidikan seperti *beth ha-sefer* (rumah kitab) untuk anak-anak, yang kemudian dilanjutkan ke *beth ha-midrash* (rumah pengajaran) untuk pendalaman makna dan manfaat Taurat (Darmanto, 1997).

Pendidikan iman merupakan bagian integral dari misi evangelisasi keluarga (Amoris Laetitia, 2017, art. 289). Proses ini dimulai sejak dini, bahkan sejak anak masih dalam kandungan, dengan melibatkan kedua orangtua. Praktik sederhana seperti doa bersama menjadi bentuk nyata keterlibatan orangtua dalam pembinaan iman anak. Tujuan utamanya adalah agar anak mengenal dan mengasihi Allah dengan segenap hati dan jiwa serta mampu menghidupi kehendak-Nya dalam keseharian. Sejak usia dini, anak perlu dibantu untuk mengenal Allah dan mengembangkan intuisi spiritual tentang keberadaan-Nya (Petunjuk untuk Katekese, 236).

Katekese sendiri dapat dipahami sebagai tahap penting dalam proses evangelisasi, berupa pengajaran doktrin iman Kristiani secara sistematis dan organik, yang ditujukan tidak hanya kepada anak-anak, tetapi juga kaum muda dan orang dewasa (Raharso, 2018).

Namun, pendekatan pewarisan iman pada generasi Alpha tidak dapat disamakan dengan generasi sebelumnya. Pendidikan iman kini perlu beradaptasi dengan konteks zaman. Kita menyaksikan transformasi besar dari tradisi lisan ke tulisan, lalu ke media cetak, dan kini ke era digital. Konsep-konsep seperti Industri 5.0, Masyarakat 5.0, dan Pendidikan 5.0 merupakan respons terhadap perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup manusia. Teknologi digital yang berkembang pesat memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk kehidupan rohani. Oleh karena itu, pewarisan iman harus mampu berdialog dengan dunia digital agar tetap relevan, inklusif, dan efektif dalam membentuk iman anak-anak di era Masyarakat 5.0.

2.1.2. Anak-anak Generasi Alpha dan Karakteristiknya

Generasi Alpha adalah sebutan bagi individu yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025. Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Mark McCrindle, seorang peneliti sosial dan demografer ternama, dan kini telah diakui secara luas oleh berbagai kalangan. Jika dilihat dari rentang usia, generasi ini mencakup anak-anak berusia sekitar 15 tahun (lahir 2010) hingga bayi yang baru lahir. Masa ini merupakan fase krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, di mana mereka sangat membutuhkan pendidikan yang menyeluruh, termasuk pendidikan iman.

Umumnya, generasi Alpha merupakan anak-anak dari generasi Y (millennials), yaitu mereka yang lahir antara tahun 1980–1994 (Anwar, 2024). Dengan demikian, generasi Y kini menjalankan peran sebagai orangtua dari

generasi Alpha dan menjadi penggerak utama dalam membentuk keluarga serta mendidik anak-anak mereka. Karena merupakan anak dari generasi yang telah menyadari pentingnya pendidikan, generasi Alpha relatif memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan yang layak.

Sebagai generasi yang lahir di tengah kemajuan teknologi, generasi Alpha disebut sebagai *digital natives*. Sejak lahir, mereka sudah terbiasa dengan perangkat digital seperti smartphone, media sosial, dan akses internet yang luas. Tidak jarang, smartphone digunakan oleh orangtua sebagai alat untuk menenangkan atau menghibur anak, bahkan sejak usia sangat dini. Anak-anak generasi ini menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memahami dan menggunakan teknologi. Mereka adalah generasi yang paling terkoneksi secara global melalui game online, media sosial, dan komunitas digital (McCrinkle, 2021; Spasova, 2022).

Dalam konteks pendidikan, generasi Alpha menikmati model pembelajaran yang lebih terpersonalisasi berkat teknologi. Pembelajaran daring, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), dan kurikulum yang menekankan keterampilan abad ke-21 seperti coding dan robotik menjadi bagian dari pengalaman belajar mereka. Selain itu, mereka juga tumbuh dalam kesadaran global terhadap isu keberlanjutan. Sebagai generasi yang hidup di masa ketika perubahan iklim dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menjadi prioritas global, mereka diharapkan mampu tumbuh sebagai individu yang peduli terhadap lingkungan.

Namun, kedekatan generasi Alpha dengan teknologi memunculkan tantangan tersendiri. Mereka menghadapi risiko kelebihan informasi (*information overload*), penyebaran hoaks, serta kecenderungan melakukan *self-diagnose*. Selain itu, ketergantungan terhadap teknologi dapat menimbulkan kecanduan digital dan berbagai dampak negatif lainnya, termasuk tekanan sosial akibat budaya media sosial yang menuntut eksistensi dan pengakuan sosial.

Generasi Alpha juga rentan terhadap perundungan, khususnya anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau yang menerapkan pola asuh ketat terhadap penggunaan gawai. Namun demikian, generasi ini juga menyimpan potensi besar, terutama dalam bidang teknologi dan inovasi. Terbiasa dengan dunia digital, mereka diprediksi akan menjadi pelopor berbagai terobosan baru di masa depan.

Meski begitu, sebagaimana diperingatkan oleh Turkle dalam Jha (2020, hlm. 8), obsesi terhadap teknologi dapat membawa manusia pada “momen robotik”, yaitu saat ketika manusia lebih peduli pada teknologi dibandingkan dengan sesama manusia. Oleh karena itu, generasi Alpha perlu dibekali kemampuan untuk mengelola teknologi, bukan diperbudak olehnya.

Selain kompetensi teknologi, generasi ini tumbuh dalam masyarakat yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, gender, dan pandangan hidup. Hal ini

menjadikan mereka generasi yang lebih inklusif dan toleran. Namun agar potensi ini berkembang secara utuh, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Hidayat (2022) menyebut bahwa generasi Alpha merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam era AI, IoT, dan konektivitas digital yang tinggi. Oleh sebab itu, mereka memerlukan pola pendidikan yang adaptif dan komprehensif.

Penting untuk diingat bahwa peran keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam pendidikan anak, termasuk pendidikan iman. Dalam *Familiaris Consortio* (2011, art. 39), ditegaskan bahwa orangtua memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan iman anak-anak mereka. Generasi Alpha yang saat ini sedang menjalani pendidikan formal di sekolah, juga perlu mendapatkan pendidikan iman di rumah. Katekese yang diberikan sejak dini merupakan upaya nyata untuk menumbuhkan iman dan sikap religius anak-anak, yang pada akhirnya akan membentuk pribadi yang utuh dan berakar dalam nilai-nilai Kristiani.

Dengan demikian, generasi Alpha adalah generasi yang penuh tantangan sekaligus peluang. Mereka memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin masa depan yang inovatif, inklusif, dan beriman—asalkan dibimbing oleh pendidikan yang tepat, terutama dalam keluarga sebagai komunitas pendidikan pertama dan utama.

2.1.3. Peluang dan Tantangan Katekese Digital

Gereja selalu menganggap katekese sebagai salah satu tugas utamanya. Hal ini ditegaskan dalam kalimat pertama Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* oleh Paus Yohanes Paulus II (2016, art. 1). Tugas katekese merupakan amanat Kristus yang diberikan kepada para murid sebelum Ia naik ke surga. Kristus mengutus para murid untuk mewartakan kepada seluruh umat manusia segala sesuatu yang telah mereka dengar, lihat, dan alami mengenai Sabda Kehidupan (*Catechesi Tradendae*, 2016, art. 1). Dalam keputusan tersebut, para murid juga menerima kuasa untuk menjelaskan ajaran Kristus, baik melalui sabda, tindakan, tanda, maupun perintah-Nya. Untuk mendukung misi ini, Kristus juga mencurahkan Roh Kudus kepada mereka (lih. Mat 28:16–20; Mrk 16:14–20; Kis 1:6–11).

Petunjuk untuk Katekese (2022, art. 65) menjelaskan bahwa katekese adalah perjalanan pedagogis dalam komunitas Gereja. Tujuannya adalah membimbing umat kepada perjumpaan pribadi dengan Yesus Kristus melalui Sabda Allah, liturgi, dan tindakan kasih. Proses katekese ini menyentuh seluruh aspek pribadi—rasional, emosional, sosial, dan spiritual—agar umat tumbuh dalam mentalitas iman dan mampu menjadi saksi kehidupan baru di tengah dunia. Melalui pendalaman Kitab Suci, partisipasi dalam liturgi, dan pelayanan kasih, umat dibimbing untuk semakin dekat dengan Kristus dan hidup sebagai murid sejati-Nya.

Gereja menyadari bahwa perkembangan zaman dan teknologi digital turut memengaruhi cara umat menjalani kehidupan beriman. Kesadaran ini telah muncul sejak Konsili Vatikan II melalui dokumen *Inter Mirifica* (1963) yang menyoroti pengaruh besar media komunikasi sosial. Media—baik cetak, sinema, radio, televisi, maupun bentuk digital lainnya—diakui memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan, nilai, dan berita secara luas (*Inter Mirifica*, art. 1). Namun demikian, media juga membawa tantangan. Penyalahgunaannya dapat mengganggu kehidupan moral dan rohani manusia. Oleh sebab itu, Gereja menekankan pentingnya penggunaan media secara bijak dan bertanggung jawab (*Inter Mirifica*, art. 2).

Teknologi digital, sebagai wujud kemajuan zaman, telah menciptakan transformasi besar dalam cara berpikir, belajar, dan berkomunikasi manusia. Dalam konteks ini, Gereja Katolik Indonesia melalui Komisi Kateketik KWI merespons dengan langkah konkret. Salah satunya adalah Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia X (PKKI X) yang berlangsung pada 10–16 September 2012 di Wisma Shalom, Cisarua. Pertemuan bertema “Katekese di Era Digital” ini mengajak para imam dan katekis menyadari dampak teknologi digital terhadap budaya masyarakat, serta mengembangkan gagasan dan strategi katekese yang relevan untuk zaman ini (Komisi Kateketik KWI, 2016, hlm. 173–174).

Dalam konteks pastoral, Gereja juga memberi perhatian khusus kepada generasi alpha—anak-anak yang lahir dan tumbuh dalam budaya digital. Generasi ini membutuhkan pendekatan katekese yang kreatif dan kontekstual. Teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk menjangkau mereka. Namun, tantangan tetap ada. Petunjuk untuk Katekese (2022, art. 249) menyoroti lemahnya kesaksian iman dalam keluarga sebagai hambatan utama. Karena itu, peran orang tua sebagai pendidik dan saksi iman pertama sangat penting.

Selain anak-anak, remaja juga memerlukan pendekatan katekese yang menyenangkan dan relevan. Katekese digital harus dikembangkan secara serius agar remaja merasa terlibat dan tertarik dalam kehidupan menggereja. Dokumen *Christus Vivit* (2019, art. 246) menegaskan bahwa remaja mendambakan figur-figur dewasa yang otentik, sukacita, dan penuh semangat iman. Komunitas Gereja bertanggung jawab untuk menghadirkan sosok-sosok seperti itu—baik imam, orang tua, maupun kaum muda dewasa—yang siap berjalan bersama dan membimbing remaja dengan cahaya iman yang hidup.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur yang dipadukan dengan analisis kesenjangan (*gap analysis*). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi area atau topik yang belum banyak dieksplorasi serta untuk menemukan aspek-aspek yang masih membutuhkan

penelitian lebih lanjut. Dengan menganalisis kesenjangan dalam literatur yang ada, peneliti dapat merumuskan arah dan fokus penelitian yang lebih relevan dan kontekstual di masa mendatang. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang kredibel, seperti buku-buku ilmiah, jurnal akademik, dan artikel yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, kecenderungan, serta kekosongan penelitian dalam bidang katekese digital, karakteristik generasi alpha, dan pendekatan-pendekatan pendidikan iman yang dianggap sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik generasi tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan metode katekese yang inovatif dan kontekstual.

2.3. Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Hasil Penelitian

Beberapa temuan yang peneliti dapatkan melalui pengamatan dalam sebuah kelompok anak-anak generasi alpha di sekolah X. Pertama, anak-anak generasi alpha yang dianggap pasif ternyata bisa lebih aktif apabila orang tuanya mampu membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka. Kuncinya adalah orang tua mampu membangun komunikasi dan keterbukaan, sikap saling memahami serta mau belajar menjadi orang tua yang baik (bukan sempurna). Dalam hal ini, sumbangan ilmu *parenting* terasa penting dan aplikatif. Keaktifan anak ini juga nampak sebagai hasil dari pendidikan iman yang ditanamkan secara tekun dan rutin oleh orang tua mereka sejak dini, contoh kebiasaan berdoa dan memimpin doa, inisiatif untuk merayakan Ekaristi setiap hari Minggu di Gereja, sikap berbagi dan menolong orang lain, dan seterusnya.

Kedua, anak-anak generasi alpha yang disebut-sebut sebagai *digital native* ternyata masih dapat diberikan pengertian mengenai batasan pemakaian aplikasi media sosial dan permainan daring. Meskipun aplikasi seperti *TikTok* dan *Instagram* menjadi aplikasi yang digandrungi oleh anak-anak masa kini khususnya generasi alpha, namun orang tua tetap dapat membatasi dengan fitur *parental control* yang dapat memantau dan membatasi aktivitas internet anak-anak. Hal ini nampak ketika anak-anak mengikuti perayaan Ekaristi bersama keluarganya, mereka dapat menahan diri untuk tidak memegang gadget dan bermain, melainkan mengikuti perayaan Ekaristi dengan sikap yang baik. Peran orang tua tentu sangat besar dalam memberikan teladan dan disiplin mengingatkan anak-anak akan sikap-sikap yang seharusnya mereka lakukan.

Ketiga, anak-anak generasi alpha dapat mengikuti lomba daring untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak dalam berkompetisi dengan teman sebayanya. Dengan adanya media sosial tentu juga memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi seputar lomba. Hal ini juga dapat meningkatkan

kemampuan anak sebagai pengakses materi pembelajaran di tengah perkembangan *e-learning*. Hal ini juga berlaku untuk penerapan katekese digital, di mana anak-anak dapat bermain sambil belajar seputar pendidikan keagamaan dengan menggunakan berbagai aplikasi digital seperti *Quizziz*, *Kahoot*, *Mentimeter*, dan sebagainya.

Keempat, membantu anak-anak menumbuhkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal misalnya melalui sikap saling membantu jika ada teman yang sedang kesusahan dan berani mengemukakan pendapatnya sendiri. Penulis juga menemukan bahwa anak-anak generasi alpha mengaku masih membutuhkan interaksi yang intens baik dengan orang tua, anggota keluarga lainnya, teman-teman, guru, dan kakak-kakak Bina Iman Anak/Remaja. Peluang penelitian mengenai anak-anak generasi alpha selanjutnya dapat memperhatikan masalah kesejahteraan mereka baik secara psikologis, spiritual, maupun *digital needs*. Selain itu, masalah perkembangan kecerdasan generasi alpha khususnya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) juga dapat menjadi kontinuitas dari penelitian ini.

2.3.2. Diskusi

Pendidikan iman harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak, karena sumber-sumber dan pendekatan yang digunakan tidak selalu cocok bagi mereka. Anak-anak memerlukan simbol-simbol, gestur-gestur, dan cerita-cerita untuk memahami iman dengan cara yang relevan dan bermakna (*Amoris Laetitia*, 2017, art. 288). Sejalan, Mangunwijaya dalam Prodeita (2024, hlm. 94) menegaskan bahwa dialog antara orangtua dan anak sangat penting dalam menumbuhkan sikap religius anak. Dialog ini tidak hanya berupa percakapan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari yang menjadi bentuk penghargaan dan perhatian orangtua terhadap anak-anak mereka. Dialog yang demikian adalah dialog hidup yang terlihat dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Lebih lanjut, dalam proses pendidikan iman bagi generasi Alpha, peran orangtua, sekolah, dan Gereja menjadi sangat vital dalam menyampaikan gambaran yang benar tentang Tuhan. Orangtua memiliki peran besar dalam menunjukkan perbuatan kasih yang mencerminkan sifat Tuhan yang mengasihi. Para pendidik iman, baik orangtua, katekis, maupun guru agama, hendaknya mampu mewujudkan kasih dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi anak-anak dalam menunjukkan sikap peduli, bersyukur atas segala yang dimiliki, dan berperilaku positif lainnya (*Amoris Laetitia*, 2017, art. 288). Teladan ini dapat diperkenalkan kepada anak-anak juga melalui katekese digital. Katekese digital, sebagai pemanfaatan teknologi dengan bijak, memberikan peluang untuk mengembangkan pendidikan iman yang sesuai dengan dunia anak-anak generasi Alpha. Bagi remaja yang cenderung memiliki masalah dengan otoritas dan aturan, pendidik iman sebaiknya mengarahkan mereka untuk mewujudkan pengalaman iman yang bersifat

pribadi dan memberikan kesaksian yang relevan dengan kehidupan mereka, serta menginspirasi mereka di masa remaja (*Amoris Laetitia*, 2017, art. 288). Dengan cara ini, pendidikan iman dapat lebih mudah diterima oleh anak-anak dan remaja, terutama melalui katekese digital yang sesuai dengan kebutuhan dan cara mereka berinteraksi dengan dunia.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa generasi alpha memiliki peran penting dalam perkembangan Gereja masa kini dan masa depan. Mereka merupakan bagian integral dari tubuh Gereja yang sangat membutuhkan pendidikan iman yang memadai, konsisten, menginspirasi, menarik, serta canggih, yang sesuai dengan situasi hidup mereka di tengah era digital. Berdasarkan hasil analisis kajian pustaka, terlihat bahwa metode katekese digital cocok diterapkan dalam pendidikan iman generasi alpha. Katekese digital dapat mengarahkan dan secara aktif meningkatkan ketertarikan anak-anak untuk mengenal serta mendalami iman mereka kepada Allah. Penerapan katekese digital memerlukan kemampuan mencari informasi, memahami konten digital, serta berkomunikasi secara efektif di lingkungan digital.

Setiap umat beriman, berkat sakramen pembaptisan, memiliki kewajiban untuk mewartakan Injil. Oleh karena itu, Gereja memandang perlunya memanfaatkan media komunikasi sosial untuk menyiarkan Kabar Keselamatan dan mengajarkan bagaimana manusia dapat menggunakan media tersebut dengan tepat. Pada hakikatnya, Gereja dapat menggunakan dan memiliki semua jenis media sepanjang diperlukan dan berguna bagi pendidikan Kristen serta seluruh karya pewartaannya demi keselamatan manusia. Dengan demikian, katekese digital merupakan cara yang sangat relevan pada masa kini untuk menghadapi urgensi pendidikan iman bagi generasi alpha. Namun demikian, para Gembala dan pendidik iman harus tetap kritis terhadap penggunaan media komunikasi sosial, khususnya media digital.

Pengguna media, terutama generasi alpha, diharapkan senantiasa berusaha untuk mengendalikan diri dan menjaga ketertiban saat menggunakan media sosial. Penelitian ini juga menyoroti beberapa tantangan, seperti potensi penyalahgunaan *gadget*, konten katekese yang kurang menarik, dan kesulitan dalam mencari serta menyaring informasi yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan penyusunan program katekese yang terstruktur, pendekatan yang menarik dan kreatif, serta panduan yang jelas dalam berkatekese secara digital. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa katekese digital memiliki potensi besar dalam proses penyampaian pendidikan iman bagi anak-anak generasi alpha apabila digunakan

dengan strategi dan metode yang tepat, serta didukung oleh kerja sama dan pemantauan dari orang tua, katekis, dan guru agama di sekolah.

Para orang tua harus menyadari kewajibannya untuk menjaga dengan sungguh-sungguh agar tayangan-tayangan, terbitan-terbitan tercetak, dan lain sebagainya yang bertentangan dengan iman serta tata susila tidak memasuki ambang pintu rumah tangga dan tidak sampai dijumpai oleh anak-anak di luar lingkup keluarga. Kajian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pendidikan iman yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital bagi generasi alpha. Meskipun terdapat tantangan terkait konten dan keamanan, katekese digital tetap merupakan metode yang relevan dan penting dalam pendidikan iman mereka. Keterlibatan aktif orang tua, katekis, dan pendidik di sekolah sangat diperlukan untuk membimbing dan mendukung pendidikan iman generasi alpha. Dengan demikian, katekese digital dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk iman, harapan, dan kasih generasi alpha di lingkungan Gereja Katolik.

3.2. Usul-Saran

Penelitian ini menemukan bahwa Generasi Alpha menunjukkan respons positif terhadap katekese digital. Katekese digital menawarkan berbagai peluang untuk pendidikan iman di tengah era digital yang kompleks, seperti kemudahan mengakses materi ajaran iman dan interaksi yang lebih dinamis antar pengguna. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, termasuk kekhawatiran tentang kesesuaian konten dan keamanan pengguna. Peran orang tua, katekis, dan pendidik di sekolah sangat penting dalam memastikan bahwa katekese digital dapat diterapkan secara efektif dan aman.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya yang hanya pada studi pustaka, sehingga hasilnya masih perlu diperkuat melalui studi lapangan (empiris). Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran katekese digital dalam menumbuhkembangkan iman anak-anak generasi alpha. Selain itu, penelitian lapangan dengan metode *mixed method* yang lebih panjang diperlukan untuk mengevaluasi keberhasilan katekese digital dalam pendidikan iman bagi generasi alpha yang bisa jadi nampak pada sejauh mana kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, P. N., & Sinubyo, S. (Ed.). (2015). *Hidup di era digital: Gagasan dasar dan modul katekese*. Komisi Kateketik KWI, Penerbit PT Kanisius.
- Adisusanto, F. X. (1997). *Menyusuri sejarah pewartaan gereja I, Seri Puskat No. 252*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik.
- Anwar, S., & Setiawan, H. (2024). The role of alpha generation in the development of Islamic education digitalization era Kolong Village Bojonegoro. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 393–404. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1346>
- Carter, C. M. (2019, February 25). The complete guide to Generation Alpha, the children of millennials. *Forbes*. <https://www.forbes.com/sites/christinecarter/2016/12/21/the-complete-guide-to-generation-alpha-the-children-of-millennials/?sh=24af99793623>
- Darmanto. (2017). Pola pendidikan bangsa Israel sebagai model dalam penanaman iman kepada generasi baru. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 5(1), 59–68. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2022). *Petunjuk untuk katekese* (Sande, S., Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Fransiskus. (2017). *Amoris laetitia: Seruan apostolik pasca-sinode tentang kasih dalam keluarga* (Seri Dokumen Gerejawi No. 100). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Seruan apostolik pasca-sinode kepada kaum muda dan seluruh umat Allah* (Seri Dokumen Gerejawi No. 109). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Hidayat, A. (2022). *Pendidikan generasi Alpha: Tantangan masa depan guru Indonesia*. Jejak Pustaka.
- Jha, A. K. (2020, June 20). Understanding Generation Alpha. <https://doi.org/10.31219/osf.io/d2e8g>
- Komisi Kateketik KWI. (2016). *Katekese di era digital: Peran imam dan katekis dalam karya katekese Gereja Katolik Indonesia di era digital*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

- Konsili Vatikan II. (1963). *Inter mirifica: Dekrit tentang sarana-sarana komunikasi sosial* (No. dokumen: Inter Mirifica). Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/document/s/vat-ii_decree_19631204_inter-mirifica_en.html
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum educationis: Deklarasi tentang pendidikan kristiani*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/document/s/vat-ii_decl_19651028_gravissimum-educationis_en.html
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2009). *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- McCrinkle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha*. Hachette Australia.
- Nasution, A. M. N. (2024). Masa perkembangan generasi Alpha: Ditinjau dari perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5(1), 158–164.
- Perry, G. (2022). Review of the book *Generation Alpha: Understanding our children and helping them thrive*, by M. McCrinkle & A. Fell. *TEACH Journal of Christian Education*, 16(1), 64.
- Prodeita, T. V. (2024). Romo Mangunwijaya, sang guru iman bagi anak-anak, orang tua dan pendidik. In C. R. P. Ajisuksmo & M. Dua (Eds.). Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Raharso, A. T. (2018). Kewajiban orangtua dalam katekese anak di era digital: Urgensi dan tantangannya. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 28(27), 110–129. <https://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/56/47>
- Rogers-Whitehead, C. (2021). *Becoming a digital parent: A practical guide to help families navigate technology*. New York: Routledge.
- Spasova, D. (2022). Generation Alpha and the education. *International Scientific Journal "Science. Business. Society"*, 7(2), 75–78.
<https://stumejournals.com/journals/sbs/2022/2/75>
- Yohanes Paulus II. (1992). *Catechesi tradendae: Seruan apostolik tentang katekese di zaman kita* (Seri Dokumen Gerejawi No. 28). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Yohanes Paulus II. (2011). *Familiaris consortio: Seruan apostolik tentang peranan keluarga kristiani dalam dunia modern* (Seri Dokumen Gerejawi No. 30). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.